

Strategi Peningkatan Kemampuan Menulis Puisi pada Siswa Kelas XI melalui Penggunaan Video Visual Bertema Kerusakan Alam

Cindra Ainiatul Fazri¹, Muchlas Abror^{2*}

^{1,2}Universitas Ma'arif Nahdlatul Ulama Kebumen, Indonesia

Penulis Korespondensi:

Muchlas Abror^{2*}

¹orareti500@gmail.com,

^{2*}class.hamka@gmail.com

Abstrak

Menulis puisi merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang diajarkan di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA). Namun, banyak siswa mengalami kesulitan dalam menulis puisi karena kurangnya pemahaman terhadap unsur-unsur puisi serta penggunaan bahasa yang kurang estetik. Hal tersebut yang penulis temukan saat melakukan observasi ke MA Nurul Iman Lampung kelas XI A. Penelitian tindakan kelas (PTK) ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan menulis puisi siswa kelas XI melalui penggunaan video visual bertema kerusakan alam sebagai media pembelajaran. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan siklus, yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Pada siklus pertama, hasil evaluasi menunjukkan bahwa dari 20 siswa yang mengikuti pembelajaran, hanya 12 siswa (60%) yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), sementara 8 siswa (40%) masih belum memenuhi standar. Beberapa kendala yang diidentifikasi adalah pemilihan diksi yang kurang tepat, lemahnya penciptaan imaji, dan kurangnya struktur puisi yang kohesif. Untuk mengatasi kendala tersebut, dilakukan perbaikan dalam siklus kedua dengan memberikan latihan eksplorasi diksi dan imaji, memperpanjang waktu menulis, serta meningkatkan keterlibatan siswa dalam diskusi. Hasil evaluasi pada siklus kedua menunjukkan peningkatan signifikan, di mana 17 siswa (85%) berhasil mencapai KKM, sedangkan hanya 3 siswa (15%) yang masih belum mencapai standar. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan video visual sebagai media pembelajaran dapat membantu siswa dalam mengeksplorasi ide dan meningkatkan keterampilan menulis puisi, terutama dalam hal pemilihan diksi, penciptaan imaji, dan struktur puisi. Dengan demikian, metode ini direkomendasikan sebagai strategi alternatif dalam pembelajaran menulis puisi di tingkat SMA.

Kata Kunci: *menulis puisi, media video visual, kerusakan alam, pembelajaran bahasa*

Pendahuluan

Menulis puisi merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang diajarkan di sekolah, khususnya pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA). Namun, dalam praktiknya, banyak siswa mengalami kesulitan dalam menulis puisi. Kesulitan tersebut muncul karena puisi dianggap sebagai karya sastra yang memiliki karakteristik berbeda dibandingkan dengan prosa atau bentuk sastra lainnya. Selain itu, banyak siswa tidak memahami bagaimana cara dan langkah-langkah menulis puisi secara sistematis

(Nurgiyantoro, 2019). Hal ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Suryani dan Wahyuni (2020) yang menyatakan bahwa rendahnya kemampuan menulis puisi siswa disebabkan oleh kurangnya pemahaman terhadap struktur dan unsur-unsur puisi.

Salah satu permasalahan utama yang sering ditemukan adalah siswa cenderung menggunakan bahasa yang kurang estetik dalam menulis puisi. Mereka sering kali menulis puisi dengan gaya yang menyerupai prosa, sehingga mengurangi nilai keindahan dan kekhasan puisi sebagai bentuk ekspresi sastra yang padat makna dan berirama. Hal ini menunjukkan perlunya inovasi dalam pengajaran menulis puisi agar siswa dapat lebih memahami karakteristik puisi serta mampu menuangkan ide dan perasaan mereka secara kreatif dan estetik (Rahmawati, 2021). Menurut Waluyo (2018), puisi yang baik harus memenuhi unsur-unsur estetika seperti diksi, rima, dan imaji, yang sering kali diabaikan oleh siswa.

Menulis puisi tidak hanya membutuhkan keterampilan menulis, tetapi juga pemahaman mendalam mengenai pengertian puisi dan unsur-unsur yang ada di dalamnya, seperti diksi, rima, imaji, dan majas. Puisi sebagai karya imajinatif juga membutuhkan contoh konkret untuk memancing dan menstimulasi imajinasi, ide, serta pesan yang ingin disampaikan oleh siswa. Oleh karena itu, pembelajaran menulis puisi di SMA perlu didukung dengan pendekatan yang dapat membantu siswa dalam menggali inspirasi dan mengembangkan kreativitas mereka (Siswanto, 2020). Penelitian oleh Pratiwi dan Setiawan (2021) juga menunjukkan bahwa penggunaan media dan metode pembelajaran yang inovatif dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis puisi. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa banyak siswa belum mampu menulis puisi dengan baik. Sebagai contoh, di MA Nurul Iman kelas XI A, hasil evaluasi menunjukkan bahwa sebanyak 65% siswa belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dalam tugas menulis puisi. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pemahaman siswa terhadap unsur-unsur puisi serta kesulitan mereka dalam mengekspresikan imajinasi ke dalam bentuk bahasa yang estetik. Hasil puisi yang dikumpulkan masih banyak yang berbentuk narasi panjang layaknya prosa dan tidak memiliki struktur puisi yang jelas (Dewi, 2022). Hal ini sejalan dengan temuan penelitian oleh Fitriani dan Nugraha (2023) yang menyatakan bahwa rendahnya kemampuan menulis puisi siswa disebabkan oleh metode pembelajaran yang kurang efektif.

Hasil observasi lebih lanjut di MA Nurul Iman kelas XI menunjukkan bahwa pembelajaran menulis puisi masih dilakukan secara konvensional. Metode yang digunakan oleh guru selama ini hanya sebatas menjelaskan pengertian puisi, unsur-unsur puisi, serta memberikan contoh puisi yang ada di buku teks tanpa memberikan strategi kreatif untuk membimbing siswa dalam menulis puisi secara mandiri. Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah dan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia, mereka mengungkapkan bahwa pelajaran menulis puisi merupakan salah satu materi yang dianggap sulit oleh siswa. Kurangnya inovasi dalam metode pembelajaran menyebabkan siswa kurang antusias dalam menulis puisi, sehingga hasil belajar mereka belum optimal (Rahman, 2023). Penelitian oleh Kurniawan dan Sari (2022) juga menunjukkan bahwa metode pembelajaran konvensional kurang efektif dalam meningkatkan kemampuan menulis puisi siswa.

Salah satu cara yang dapat diterapkan adalah dengan menetapkan tema yang jelas dalam pembelajaran menulis puisi. Tema yang dekat dengan kehidupan siswa akan lebih mudah dipahami dan dikembangkan menjadi sebuah karya puisi. Salah satu tema yang relevan dan memiliki nilai edukatif tinggi adalah tema kerusakan alam di Indonesia. Dengan menggunakan tema ini, siswa tidak hanya belajar menulis puisi, tetapi juga meningkatkan kesadaran mereka terhadap isu-isu lingkungan yang sedang terjadi

(Hidayat, 2021). Menurut penelitian oleh Sari dan Utami (2022), penggunaan tema yang relevan dengan kehidupan siswa dapat meningkatkan minat dan kemampuan mereka dalam menulis puisi.

Dalam upaya meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis puisi, penggunaan media pembelajaran yang menarik juga diperlukan. Salah satu metode yang dapat diterapkan adalah penggunaan video visual yang menggambarkan kerusakan alam. Hal tersebut akan diterapkan di MA Nurul Iman kelas XI A. Alasan pemilihan kelas tersebut karena adanya rekomendasi dari guru setelah melakukan observasi dan wawancara kelas tersebut belum semua mencapai KKM. Dari 20 siswa di kelas tersebut hanya 5 dari 20 siswa yang mencapai KKM. Artinya ada 15 siswa yang tidak mencapai KKM sebesar 75.

Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan media visual untuk membantu siswa agar lebih mudah memahami permasalahan yang diangkat dan merangsang daya imajinasi mereka dalam menciptakan puisi yang memiliki makna mendalam. Melalui pendekatan ini, diharapkan siswa dapat lebih mudah menangkap pesan yang ingin disampaikan dan mengungkapkannya dalam bentuk puisi yang kaya akan nilai estetika (Purnama, 2023). Penelitian oleh Wijaya dan Kusuma (2021) juga membuktikan bahwa penggunaan media visual dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis puisi dengan lebih kreatif dan bermakna. Untuk menerapkan penelitian tersebut penulis mengajukan dua pertanyaan yaitu: Bagaimana langkah-langkah penerapan menulis puisi melalui video visual tentang kerusakan alam? Apakah penerapan metode tersebut dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis puisi?

Metode

Metode penelitian ini dirancang untuk mengukur tingkat keberhasilan penerapan pembelajaran menulis puisi melalui video visual tentang kerusakan alam tanpa menggunakan rumus statistik yang kompleks. Metode Penelitian Tindak Kelas (PTK) digunakan untuk mengukur tingkat keberhasilan menulis puisi melalui media video visual yang sebelumnya belum mencapai target yang diharapkan, di mana dari 20 siswa kelas XI A, sebanyak 15 siswa tidak mencapai KKM 75 sebelum penerapan metode. Untuk mengatasi hal tersebut maka penulis akan menerapkan metode menulis puisi melalui video visual dalam dua siklus. Nantinya pada masing-masing siklus akan dilakukan pembadingan dengan nilai menulis puisi sebelumnya. Setelah penerapan metode, jumlah siswa yang mencapai KKM dibandingkan untuk melihat peningkatan.

Selain itu, observasi proses pembelajaran menjadi alat penting untuk menilai perubahan sikap dan partisipasi siswa, seperti antusiasme, keterlibatan dalam diskusi, dan kemampuan mengekspresikan ide. Kualitas puisi yang dihasilkan siswa juga dianalisis berdasarkan aspek diksi, imaji, pesan, dan struktur puisi menggunakan rubrik penilaian. Respon siswa terhadap metode pembelajaran dikumpulkan melalui kuisisioner atau wawancara untuk memahami sejauh mana video visual membantu mereka dalam menulis puisi. Portofolio karya siswa menjadi bukti nyata perkembangan kemampuan menulis puisi, sementara refleksi guru memberikan evaluasi mendalam tentang efektivitas metode dan kendala yang dihadapi. Terakhir, perbandingan antara hasil pembelajaran dengan target yang telah ditetapkan menjadi indikator keberhasilan yang jelas. Dengan pendekatan ini, penelitian tidak hanya mengukur peningkatan kemampuan menulis puisi, tetapi juga memahami proses pembelajaran secara holistik dan kontekstual.

Hasil

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di MA Nurul Iman Lampung yang beralamat di Jl. Raya Sidodadi Pardasuka Pringsewu Lampung, penulis pertama-tama melakukan wawancara kepada guru bahasa Indonesia kelas XI A, dilanjutkan kepada kepala sekolah untuk mendapatkan informasi prestasi belajar siswa dan bagaimana lingkungan memberikan dukungan pada tiap keberhasilan pembelajaran. Hasil wawancara menunjukkan bahwa untuk menulis puisi yang ada pada KD 3.16 Menganalisis unsur pembangun puisidan KD 4. 16 Menulis puisi dengan memperhatikan unsur pembangunnya menunjukkan bahwa di kelas XI A masih terdapat 15 siswa yang belum mencapai KKM itu artinya terdapat 75% siswa yang membutuhkan penanganan. Hal ini dibuktikan dengan buku nilai dari guru yang hanya terdapat 5 siswa yang mendapatkan nilai ≤ 75 dengan demikian penulis menetapkan pemberian tindakan menulis puisi menggunakan video visual di terapkan pada kelas tersebut. Penulis merencanakan bahwa pengambilan data dilaksanakan selama 1 minggu yang terdiri dari dua siklus yang masing-masing siklusnya akan penulis jelaskan pada bagian setelahnya. Dari hasil kegiatan maka menghasilkan data sebagai berikut.

Tabel 1. Hasil Temuan

No	Keterangan	Jumlah/Persentase
1	Jumlah siswa remidi	15 siswa
2	Jumlah siswa setelah tindakan (tuntas tanpa remidi)	17 siswa
3	Keberhasilan siklus pertama	60%
4	Keberhasilan siklus kedua setelah diujikan ulang	85%

Pembahasan

Langkah-Langkah Penerapan Metode Persiapan Materi dan Media Visual

Guru merancang dan mempersiapkan video visual yang secara komprehensif menggambarkan berbagai bentuk kerusakan alam di Indonesia, seperti deforestasi, pencemaran air dan udara, abrasi pantai, serta dampak perubahan iklim. Pemilihan video ini didasarkan pada relevansinya dengan kehidupan sehari-hari siswa, mengingat banyak di antara mereka yang mungkin telah menyaksikan atau mengalami langsung dampak dari permasalahan lingkungan di sekitar mereka. Dengan menyajikan visual yang kuat dan informatif, video ini diharapkan dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih mendalam dan bermakna.

Selain memiliki nilai edukatif yang tinggi, video ini juga dirancang untuk merangsang imajinasi dan rasa empati siswa terhadap kondisi lingkungan. Dengan melihat langsung dampak nyata dari kerusakan alam, siswa dapat lebih memahami hubungan sebab-akibat dari tindakan manusia terhadap lingkungan. Penggunaan media visual seperti ini juga membantu siswa yang memiliki gaya belajar visual untuk lebih mudah menangkap informasi dan memahami konsep yang kompleks.

Lebih dari sekadar menyajikan fakta, video ini diintegrasikan dalam proses pembelajaran dengan metode diskusi dan refleksi. Setelah menonton, siswa diajak untuk mengungkapkan pendapat mereka tentang isi video, mendiskusikan faktor-faktor

penyebab kerusakan lingkungan, serta mengeksplorasi solusi yang dapat dilakukan baik secara individu maupun kolektif. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya berfokus pada pemahaman pasif, tetapi juga mendorong siswa untuk berpikir kritis, bertindak reflektif, dan memiliki kesadaran lingkungan yang lebih tinggi.

Penjelasan Tema dan Unsur Puisi

Guru memberikan penjelasan mendalam mengenai tema kerusakan alam dalam puisi, dengan menyoroti bagaimana isu-isu lingkungan dapat diungkapkan secara estetik dan bermakna melalui karya sastra. Dalam penyampaian materi, guru mengaitkan tema ini dengan berbagai peristiwa nyata, seperti deforestasi, pencemaran lingkungan, bencana alam akibat ulah manusia, serta dampak perubahan iklim. Dengan pendekatan ini, siswa diajak untuk memahami bahwa puisi bukan hanya sekadar rangkaian kata yang indah, tetapi juga dapat menjadi media refleksi dan kritik sosial terhadap kondisi alam yang semakin memprihatinkan.

Selain memahami tema, siswa juga diberikan penjelasan tentang unsur-unsur utama dalam puisi yang perlu diperhatikan saat menulis atau menganalisis puisi bertema kerusakan alam. Unsur-unsur tersebut meliputi diksi, yaitu pemilihan kata yang tepat untuk membangun suasana dan memperkuat makna; rima, yang berfungsi memberikan musikalitas dan keindahan dalam puisi; serta imaji, yang menggambarkan situasi atau perasaan melalui citraan visual, auditif, atau taktil sehingga puisi lebih hidup dan membangkitkan emosi pembaca. Guru juga menekankan pentingnya struktur puisi, baik dalam bentuk larik, bait, maupun pola penyajian yang digunakan, agar puisi memiliki keteraturan dan daya tarik estetika.

Dalam proses pembelajaran, siswa tidak hanya menerima teori, tetapi juga diajak untuk mengamati contoh-contoh puisi bertema lingkungan dari berbagai penyair. Dengan menganalisis puisi-puisi tersebut, siswa dapat melihat bagaimana penyair menggunakan bahasa figuratif, metafora, simbol, dan personifikasi untuk memperkuat pesan dalam puisinya. Setelah itu, siswa diberi kesempatan untuk mengeksplorasi kreativitas mereka dengan menulis puisi bertema kerusakan alam berdasarkan pemahaman yang telah diperoleh. Guru memberikan bimbingan dalam pemilihan diksi yang tepat, penyusunan struktur yang kohesif, serta penggunaan imaji yang mampu menggugah emosi pembaca. Melalui pembelajaran ini, siswa diharapkan tidak hanya memahami unsur-unsur puisi secara teknis, tetapi juga mampu mengapresiasi dan menciptakan puisi yang memiliki nilai estetika tinggi serta pesan moral yang kuat. Dengan demikian, pembelajaran puisi menjadi lebih bermakna dan berkontribusi dalam menumbuhkan kesadaran siswa terhadap isu-isu lingkungan.

Pemutaran Video Visual

Video visual tentang kerusakan alam diputar di kelas sebagai bagian dari pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran siswa terhadap isu lingkungan. Video ini menyajikan berbagai bentuk degradasi lingkungan, seperti pencemaran udara dan air, deforestasi, bencana ekologis akibat aktivitas manusia, serta dampak perubahan iklim yang semakin nyata. Dengan visualisasi yang kuat dan informatif, siswa dapat melihat secara langsung bagaimana tindakan manusia memengaruhi keseimbangan alam.

Saat video diputar, siswa diminta untuk memperhatikan dengan seksama berbagai aspek yang muncul dalam tayangan tersebut. Mereka diarahkan untuk mencatat hal-hal yang menarik perhatian mereka, seperti gambar yang ditampilkan (misalnya kondisi sungai yang tercemar, hutan yang ditebang secara ilegal, atau satwa yang kehilangan

habitatnya), suara yang menyertai video (misalnya suara gemuruh banjir, gemeretak pohon yang tumbang, atau kesunyian di hutan yang gundul), serta pesan yang ingin disampaikan oleh video tersebut. Termasuk mencatat minimal dua puluh kata yang terlintas ketika melihat tayangan video tersebut. Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya menjadi penonton pasif tetapi juga aktif dalam menganalisis isi video secara kritis. Setelah pemutaran video, siswa diajak untuk berdiskusi dan berbagi catatan mereka. Guru memandu diskusi dengan mengajukan pertanyaan reflektif, seperti: Apa gambar atau adegan yang paling berdampak bagi kalian? Mengapa?, Bagaimana suara dalam video mempengaruhi perasaan kalian terhadap kondisi lingkungan yang ditampilkan?, Apa pesan utama yang ingin disampaikan dalam video ini? Apakah ada solusi yang ditawarkan?, Bagaimana kalian sebagai individu dapat berkontribusi dalam menjaga lingkungan berdasarkan apa yang telah kalian lihat?

Diskusi ini bertujuan untuk menggali pemahaman siswa secara lebih mendalam dan mendorong mereka untuk berpikir kritis mengenai permasalahan lingkungan. Selain itu, pengalaman visual yang kuat dapat membangkitkan empati dan kesadaran siswa terhadap urgensi pelestarian alam. Sebagai langkah lanjut, siswa dapat diminta untuk menulis refleksi pribadi atau membuat puisi berdasarkan impresi mereka terhadap video tersebut, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan kreatif.

Diskusi Kelompok

Setelah pemutaran video, siswa dibagi ke dalam kelompok kecil untuk mendiskusikan apa yang mereka lihat dan rasakan selama menyaksikan tayangan tersebut. Pembagian kelompok ini bertujuan agar setiap siswa memiliki ruang untuk mengekspresikan pemikirannya, berbagi pengalaman, serta mendengarkan perspektif dari teman-teman mereka. Diskusi ini juga berfungsi sebagai sarana refleksi, sehingga siswa dapat menggali lebih dalam tentang isu kerusakan alam dan dampaknya terhadap kehidupan.

Setiap kelompok diberikan panduan diskusi yang mencakup beberapa aspek utama, antara lain: Kesan Visual dan Emosional – Siswa diminta untuk mengidentifikasi adegan yang paling berkesan bagi mereka dan mengungkapkan perasaan yang muncul, seperti rasa sedih, prihatin, marah, atau dorongan untuk bertindak, Pesan Utama dalam Video – Kelompok membahas inti dari tayangan yang telah disaksikan, seperti faktor penyebab kerusakan lingkungan dan dampak yang ditimbulkan bagi manusia serta makhluk hidup lainnya, Keterkaitan dengan Kehidupan Sehari-hari – Siswa diajak untuk mengaitkan isi video dengan kondisi lingkungan di sekitar mereka, baik di sekolah, rumah, maupun komunitas tempat tinggal, Solusi dan Tindakan Nyata – Diskusi diarahkan pada langkah-langkah yang dapat dilakukan oleh individu maupun kelompok dalam menjaga kelestarian lingkungan dan mengurangi dampak negatif dari aktivitas manusia.

diskusi berlangsung, guru berperan sebagai fasilitator yang mengamati jalannya pembicaraan, memberikan arahan jika diperlukan, serta mendorong siswa untuk berpikir lebih kritis dan reflektif. Setelah diskusi selesai, setiap kelompok diminta untuk mempresentasikan hasil diskusi mereka di depan kelas. Dengan cara ini, siswa tidak hanya memahami tema kerusakan alam secara lebih mendalam, tetapi juga mengasah keterampilan berpikir kritis, komunikasi, dan kerja sama tim. Sebagai tindak lanjut, siswa dapat diminta untuk menuangkan hasil refleksi mereka dalam bentuk tulisan, seperti esai singkat atau puisi bertema lingkungan. Langkah ini bertujuan untuk memperkuat pemahaman mereka sekaligus melatih kreativitas dalam mengekspresikan kepedulian terhadap alam melalui karya sastra.

Pembuatan Puisi

Setelah menyelesaikan diskusi kelompok, siswa diminta untuk menuangkan hasil refleksi, emosi, dan pemahaman mereka ke dalam bentuk puisi bertema kerusakan alam. Tugas ini bertujuan untuk mendorong kreativitas siswa dalam mengekspresikan gagasan dan perasaan mereka melalui bahasa yang indah dan bermakna. Sebelum mulai menulis, guru memberikan bimbingan mengenai cara mengembangkan ide menjadi puisi yang estetis dan memiliki makna mendalam. Beberapa arahan yang diberikan meliputi: Menentukan Fokus Tema – Siswa diminta memilih aspek tertentu dari kerusakan alam yang ingin mereka angkat dalam puisi, misalnya deforestasi, pencemaran laut, atau kepunahan satwa, Menggunakan Diksi yang Kuat – Guru mengarahkan siswa untuk memilih kata-kata yang tepat, kaya makna, dan mampu membangkitkan emosi pembaca, Membangun Imaji yang Kuat – Siswa didorong untuk menciptakan gambaran yang jelas melalui citraan visual, auditif, atau taktil agar puisinya lebih hidup dan menggugah, Memperhatikan Rima dan Irama – Guru menjelaskan bagaimana pola rima dan ritme dapat memperkuat efek estetika dalam puisi, Menanamkan Pesan Moral dan Emosional – Puisi diharapkan tidak hanya indah secara bahasa, tetapi juga mengandung pesan yang menyentuh dan mendorong pembaca untuk lebih peduli terhadap lingkungan.

Setelah mendapatkan arahan, siswa mulai menulis puisi dengan bekal awal yaitu mengolah dua puluh kata yang mereka peroleh ketika menonton tayangan video bisa menjadi acuan dalam pembuatan puisi.. Guru berkeliling untuk memberikan bimbingan individual, membantu siswa yang mengalami kesulitan dalam menemukan diksi yang tepat, membangun suasana, atau menyusun struktur puisi yang kohesif. Setelah puisi selesai, beberapa siswa diminta untuk membacakan karya mereka di depan kelas. Kegiatan ini tidak hanya menjadi ajang apresiasi terhadap kreativitas siswa, tetapi juga melatih kepercayaan diri mereka dalam mengekspresikan ide di hadapan orang lain. Sebagai penutup, guru dan siswa bersama-sama merefleksikan makna dari puisi yang telah ditulis, menghubungkannya dengan tanggung jawab kolektif dalam menjaga kelestarian lingkungan. Kegiatan ini diharapkan dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih mendalam, di mana siswa tidak hanya memahami isu kerusakan alam secara rasional, tetapi juga merasakannya secara emosional dan menyalurkannya melalui karya sastra yang bermakna.

Presentasi dan Umpan Balik

Setelah menyelesaikan proses penulisan puisi, siswa diminta untuk mempresentasikan karya mereka di depan kelas. Kegiatan ini bertujuan untuk melatih keberanian siswa dalam mengekspresikan pemikiran dan perasaan mereka, sekaligus menjadi ajang apresiasi terhadap kreativitas dalam menulis puisi bertema kerusakan alam. Sebelum presentasi dimulai, guru memberikan arahan mengenai aspek-aspek yang akan dievaluasi, seperti: Penggunaan Diksi – Apakah pilihan kata yang digunakan sudah tepat, kuat, dan memiliki daya imajinatif? Imaji yang Dihasilkan – Apakah puisi mampu membangkitkan gambaran visual, suara, atau perasaan yang mendukung pesan yang ingin disampaikan?, Struktur Puisi – Apakah susunan larik dan baitnya sudah kohesif? Apakah ada pola rima atau irama yang memperkuat estetika puisi?, Keterhubungan dengan Tema – Apakah puisi dengan jelas mengangkat isu kerusakan alam dan menyampaikan pesan yang bermakna?

Saat presentasi berlangsung, setiap siswa membacakan puisinya dengan ekspresi yang sesuai dengan isi dan emosi yang ingin disampaikan. Guru dan siswa lain mendengarkan dengan saksama, kemudian memberikan umpan balik yang konstruktif.

Umpan balik ini dapat berupa apresiasi terhadap bagian-bagian puisi yang menarik, serta saran untuk perbaikan, seperti pemilihan diksi yang lebih kuat, penguatan unsur imaji, atau penyempurnaan struktur puisi agar lebih padu.

Diskusi setelah presentasi juga menjadi momen refleksi bagi seluruh kelas. Siswa dapat belajar dari satu sama lain, memahami berbagai perspektif dalam mengekspresikan isu lingkungan melalui puisi, serta menyadari kekuatan bahasa dalam menyampaikan pesan sosial. Setelah menerima umpan balik, siswa diberikan kesempatan untuk merevisi puisi mereka guna meningkatkan kualitas karya yang dihasilkan. Sebagai penutup, guru dapat mengajak siswa untuk mengumpulkan puisi terbaik mereka ke dalam sebuah antologi kelas atau membagikannya melalui media sekolah sebagai bentuk kampanye kesadaran lingkungan. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya menjadi latihan akademik, tetapi juga memiliki dampak yang lebih luas dalam menumbuhkan kepedulian siswa terhadap kelestarian alam.

Evaluasi dan Refleksi

Setelah siswa mempresentasikan puisinya dan menerima umpan balik, guru melakukan evaluasi terhadap puisi yang dihasilkan berdasarkan rubrik penilaian yang telah disusun sebelumnya. Rubrik ini mencakup beberapa aspek utama dalam penulisan puisi, yaitu: Diksi – Ketepatan dan kekuatan pilihan kata dalam menciptakan efek estetis dan emosional, Imaji – Kemampuan puisi dalam membangun gambaran visual, suara, atau perasaan yang mendukung tema dan pesan yang ingin disampaikan, Pesan – Kejelasan dan kedalaman makna yang terkandung dalam puisi serta relevansinya dengan tema kerusakan alam, Struktur Puisi – Keterpaduan antara larik dan bait, penggunaan rima atau irama jika ada, serta alur yang mengalir dan logis.

Guru menilai setiap puisi secara objektif dengan mempertimbangkan kreativitas serta usaha yang telah dilakukan oleh siswa. Selain memberikan skor atau penilaian deskriptif, guru juga memberikan catatan singkat berisi apresiasi terhadap keunggulan puisi serta saran perbaikan untuk pengembangan lebih lanjut. Selain mengevaluasi hasil karya siswa, guru juga melakukan refleksi terhadap keseluruhan proses pembelajaran. Beberapa pertanyaan reflektif yang dapat digunakan antara lain: Apakah siswa dapat memahami konsep puisi dengan baik, terutama dalam aspek diksi, imaji, pesan, dan struktur?, Sejauh mana video tentang kerusakan alam membantu siswa dalam mengeksplorasi ide dan imajinasi mereka?, Bagaimana efektivitas diskusi kelompok dalam mendorong siswa menggali gagasan sebelum menulis puisi?, Apakah ada kendala yang muncul dalam proses pembelajaran, seperti kesulitan siswa dalam menulis atau mengekspresikan ide mereka?, Bagaimana strategi yang bisa diperbaiki atau dikembangkan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di masa mendatang?

Dari hasil refleksi ini, guru dapat mengidentifikasi keberhasilan yang telah dicapai, seperti meningkatnya kemampuan siswa dalam menulis puisi dan mengekspresikan gagasan secara kreatif. Di sisi lain, guru juga dapat menemukan aspek yang perlu ditingkatkan, misalnya dengan memberikan lebih banyak contoh puisi, latihan eksplorasi diksi dan imaji, atau strategi lain untuk memotivasi siswa yang masih kesulitan dalam menulis.

Sebagai tindak lanjut, guru dapat menyusun rencana untuk memperbaiki metode pembelajaran di pertemuan berikutnya, seperti memberikan lebih banyak latihan menulis bertahap, mendiskusikan puisi-puisi inspiratif, atau mengadakan proyek antologi puisi sebagai hasil akhir dari pembelajaran. Dengan demikian, evaluasi ini tidak hanya menjadi alat untuk menilai hasil siswa, tetapi juga sebagai cara untuk terus meningkatkan kualitas proses pembelajaran secara keseluruhan.

Siklus Pertama

Pada siklus pertama, metode pembelajaran menulis puisi melalui video visual tentang kerusakan alam diterapkan sesuai dengan langkah-langkah yang telah dirancang. Setelah seluruh rangkaian pembelajaran selesai, dilakukan evaluasi terhadap hasil puisi yang ditulis oleh siswa. Evaluasi ini mencakup aspek diksi, imaji, pesan, dan struktur puisi sebagaimana tertuang dalam rubrik penilaian.

Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan jumlah siswa yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Dari 20 siswa yang mengikuti pembelajaran, sebanyak 12 siswa (60%) berhasil mencapai KKM 75, sementara 8 siswa (40%) masih belum memenuhi standar yang ditetapkan. Hasil ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran berbasis video visual mampu membantu sebagian besar siswa dalam memahami dan menulis puisi bertema lingkungan dengan lebih baik.

Namun, masih terdapat kendala yang perlu dianalisis lebih lanjut. Beberapa faktor yang kemungkinan menyebabkan 8 siswa belum mencapai KKM antara lain:

1. Kesulitan dalam Memilih dan Menggunakan Diksi yang Tepat – Beberapa siswa masih mengalami kesulitan dalam menemukan kata-kata yang kuat dan bermakna dalam puisinya.
2. Kurangnya Imaji yang Kuat – Sebagian puisi yang dihasilkan masih bersifat deskriptif tanpa membangun citraan yang mendalam.
3. Struktur Puisi yang Kurang Kohesif – Beberapa siswa belum memahami bagaimana menyusun larik dan bait agar puisi mengalir dengan baik.
4. Kurangnya Kepercayaan Diri dalam Mengekspresikan Ide – Beberapa siswa tampak kurang percaya diri dalam menulis, sehingga puisinya masih sederhana dan belum menggali makna yang lebih mendalam.

Sebagai tindak lanjut, refleksi terhadap siklus pertama menjadi dasar untuk perbaikan dalam siklus kedua. Beberapa strategi yang akan diterapkan dalam perbaikan pembelajaran antara lain:

1. Pendalaman Materi Diksi dan Imaji – Guru akan memberikan contoh puisi yang lebih beragam serta latihan eksplorasi diksi dan citraan agar siswa dapat memperkaya bahasa dalam puisinya.
2. Peningkatan Bimbingan Individu – Guru akan lebih aktif memberikan pendampingan kepada siswa yang masih mengalami kesulitan dalam menulis.
3. Latihan Bertahap dalam Menulis Puisi – Siswa akan diajak menulis puisi secara bertahap, dimulai dari eksplorasi diksi, pembuatan imaji, hingga penyusunan struktur puisi yang kohesif.
4. Meningkatkan Motivasi dan Kepercayaan Diri – Guru akan mendorong siswa untuk lebih percaya diri dalam menulis dan mengekspresikan gagasannya melalui berbagai pendekatan, seperti apresiasi karya siswa dan refleksi bersama.

Dengan perbaikan metode dalam siklus berikutnya, diharapkan lebih banyak siswa yang dapat mencapai KKM dan mampu menghasilkan puisi yang lebih berkualitas, baik dari segi bahasa, estetika, maupun kedalaman makna.

Siklus Kedua

Pada siklus kedua, dilakukan perbaikan dan penyesuaian metode pembelajaran berdasarkan refleksi dari siklus pertama. Langkah-langkah yang diterapkan bertujuan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran menulis puisi dan membantu siswa mengatasi kendala yang dihadapi pada siklus sebelumnya.

Langkah-Langkah Perbaikan pada Siklus Kedua

1. Peningkatan Kualitas Video Visual

Video visual yang digunakan pada siklus kedua diperbaiki dengan menambahkan narasi yang lebih jelas dan gambar yang lebih mendetail tentang dampak kerusakan alam. Tujuan dari perbaikan ini adalah agar siswa dapat lebih memahami isu lingkungan dan lebih terinspirasi dalam mengekspresikan ide serta perasaannya melalui puisi. Dengan tambahan elemen audio-visual yang lebih kaya, diharapkan imajinasi siswa dapat lebih terangsang dan mampu menghasilkan puisi yang lebih bermakna.

2. Latihan Tambahan tentang Diksi dan Imaji

Salah satu kendala utama yang ditemukan pada siklus pertama adalah masih lemahnya pemilihan diksi dan penciptaan imaji dalam puisi siswa. Oleh karena itu, pada siklus kedua, guru memberikan latihan tambahan tentang bagaimana memilih kata-kata yang kuat dan membangun citraan yang lebih hidup dalam puisi. Selain itu, siswa juga diberikan contoh puisi yang menggunakan diksi dan imaji dengan baik agar mereka dapat memahami bagaimana penggunaan bahasa dapat mempengaruhi kualitas estetika puisi.

3. Peningkatan Partisipasi dalam Diskusi

Pada siklus pertama, beberapa siswa kurang aktif dalam diskusi kelompok. Untuk meningkatkan partisipasi, guru lebih aktif memfasilitasi diskusi dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan pemandu yang membantu siswa menggali ide dan perasaan mereka lebih dalam. Pertanyaan seperti "Apa pesan utama yang ingin disampaikan dalam puisimu?" atau "Bagaimana cara menciptakan gambaran yang lebih kuat dalam puisimu?" digunakan untuk mendorong siswa berpikir lebih kritis dan kreatif dalam menulis.

4. Pemberian Waktu Lebih untuk Menulis

Dalam siklus pertama, beberapa siswa merasa waktu yang diberikan kurang cukup untuk mengembangkan puisinya dengan baik. Oleh karena itu, pada siklus kedua, siswa diberikan lebih banyak waktu untuk menulis dan merevisi puisinya. Dengan tambahan waktu ini, mereka dapat lebih fokus dalam menyusun kata-kata, mengembangkan ide, dan menyempurnakan struktur puisinya agar lebih padu dan estetis.

5. Umpan Balik yang Lebih Mendalam

Guru memberikan umpan balik yang lebih mendetail kepada setiap siswa, terutama terkait dengan penggunaan diksi, imaji, dan struktur puisi. Siswa tidak hanya menerima komentar umum, tetapi juga mendapatkan saran spesifik mengenai bagaimana mereka dapat meningkatkan puisinya. Setelah menerima umpan balik, siswa diberi kesempatan untuk merevisi puisinya agar hasil akhirnya lebih baik.

Hasil Evaluasi Siklus Kedua

Setelah penerapan metode yang telah diperbaiki, hasil evaluasi menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam kemampuan menulis puisi siswa. Dari 20 siswa yang mengikuti pembelajaran: Sebanyak 17 siswa (85%) berhasil mencapai KKM 75. Namun dalam penerapan tersebut masih terdapat 3 siswa (15%) yang masih belum mencapai KKM. Peningkatan ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran melalui video visual tentang kerusakan alam efektif dalam membantu siswa mengembangkan kemampuan menulis puisi. Selain itu, siswa tampak lebih antusias dalam menulis dan mampu menghasilkan puisi dengan nilai estetika yang lebih tinggi, dengan penggunaan diksi yang lebih kaya, penciptaan imaji yang lebih kuat, dan struktur puisi yang lebih baik.

Rekomendasi untuk Peningkatan di Masa Depan

Untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran menulis puisi ke depannya, beberapa strategi yang dapat diterapkan antara lain:

1. Penggunaan media visual yang lebih beragam, seperti gambar, foto, atau ilustrasi yang dapat merangsang imajinasi siswa lebih dalam.

2. Penyelenggaraan lomba atau apresiasi puisi, misalnya dengan mempublikasikan puisi terbaik di majalah sekolah atau media sosial sebagai bentuk motivasi bagi siswa.
3. Latihan intensif dalam eksplorasi bahasa, seperti permainan diksi atau latihan imaji yang dapat meningkatkan kreativitas siswa dalam memilih kata-kata.
4. Pendekatan yang lebih personal bagi siswa yang masih mengalami kesulitan, misalnya melalui mentoring atau bimbingan tambahan.

Dengan terus mengembangkan metode pembelajaran yang inovatif dan kreatif, diharapkan lebih banyak siswa yang tidak hanya mampu menulis puisi dengan baik, tetapi juga semakin menghargai dan mengapresiasi seni berbahasa dalam kehidupan mereka.

Simpulan

Menulis sebagai suatu bentuk keterampilan membutuhkan pelatihan yang terus menerus disertai dengan adanya motivasi tinggi. Hal tersebut dapat diwujudkan dengan adanya metode yang menarik dan tidak membosankan bagi siswa. Menonton video merupakan suatu metode yang dapat dimanfaatkan agar siswa memiliki minat untuk menulis puisi karena dengan kegiatan menonton siswa dapat merasa terbatu karena adanya konteks dan gambaran yang jelas. Dengan demikian penelitian ini membuktikan bahwa video visual bertema kerusakan alam bukan sekadar tontonan, melainkan kunci pembuka imajinasi siswa dalam menulis puisi. Awalnya, hanya 60% siswa yang mampu mencapai KKM, tetapi setelah dua siklus pembelajaran dengan pendekatan kreatif, angka itu melonjak menjadi 85%.

Video yang menyajikan gambaran nyata tentang deforestasi, pencemaran, dan dampak perubahan iklim berhasil membangkitkan emosi dan ide-ide segar. Siswa yang awalnya kesulitan memilih kata-kata, akhirnya mampu merangkai diksi yang kuat, membangun imaji yang hidup, dan menyusun puisi dengan struktur yang padu. Diskusi kelompok dan umpan balik dari guru menjadi batu loncatan bagi mereka untuk mengekspresikan kepedulian terhadap lingkungan melalui kata-kata yang penuh makna. Tantangan seperti kurangnya kepercayaan diri diatasi dengan pendampingan intensif dan waktu menulis yang lebih fleksibel. Hasilnya tidak hanya puisi-puisi bernilai estetika, tetapi juga kesadaran lingkungan yang tertanam dalam diri siswa. Ke depan, inovasi seperti lomba puisi atau penggunaan media visual yang lebih interaktif bisa menjadi langkah lanjutan untuk memantik kreativitas yang lebih besar. Penelitian ini bukan hanya tentang meningkatkan nilai, tetapi juga tentang membuktikan bahwa pembelajaran sastra bisa menjadi sarana yang powerful untuk menyentuh hati dan pikiran generasi muda.

Referensi

- Dewi, A., 2022. *Analisis Kesulitan Menulis Puisi Siswa SMA*. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 10(2), pp.45-56.
- Fitriani, R. and Nugraha, A., 2023. *Efektivitas Metode Pembelajaran Menulis Puisi Berbasis Proyek*. Jurnal Ilmiah Pendidikan, 15(3), pp.78-89.
- Hidayat, T., 2021. *Pembelajaran Menulis Puisi dengan Tema Lingkungan*. Jurnal Pendidikan Karakter, 12(1), pp.23-34.
- Kurniawan, D. and Sari, E., 2022. *Inovasi Pembelajaran Menulis Puisi di Era Digital*. Jurnal Bahasa dan Sastra, 14(2), pp.67-78.
- Nurgiyantoro, B., 2019. *Teori Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

- Pratiwi, L. and Setiawan, A., 2021. *Pengaruh Media Pembelajaran terhadap Kemampuan Menulis Puisi Siswa SMA*. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, 18(4), pp.89-101.
- Purnama, S., 2023. *Penggunaan Media Visual dalam Pembelajaran Menulis Puisi*. Jurnal Pendidikan Bahasa, 11(3), pp.112-123.
- Rahman, A., 2023. *Evaluasi Pembelajaran Menulis Puisi di SMA*. Jurnal Pendidikan Indonesia, 12(1), pp.34-45.
- Rahmawati, D., 2021. *Inovasi Pembelajaran Menulis Puisi Berbasis Kontekstual*. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra, 13(2), pp.56-67.
- Sari, N. and Utami, R., 2022. *Pengaruh Tema Pembelajaran terhadap Kreativitas Menulis Puisi Siswa*. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 17(3), pp.45-56.
- Siswanto, W., 2020. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Suryani, I. and Wahyuni, S., 2020. *Analisis Kesulitan Menulis Puisi Siswa SMA*. Jurnal Pendidikan Bahasa, 9(2), pp.23-34.
- Waluyo, H.J., 2018. *Apresiasi Puisi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Wijaya, A. and Kusuma, D., 2021. *Pemanfaatan Media Visual dalam Pembelajaran Menulis Puisi*. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra, 14(1), pp.89-100.